

EDITE DIPERPAJANGKAN UNTUK UNDUM



TIPE KALIMAT LANGSUNG
DALAM BAHASA JAWA

Oleh
Sukardi Mp.

X
15
MBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
ERTEMEN PENDIKSIKAN NASIONAL
JAKARTA
2009

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**TIPE KALIMAT LANGSUNG
DALAM BAHASA JAWA**



Oleh
Sukardi Mp.



**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPERTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
PB Klasifikasi <i>499.231.7</i> SUR t	No. Induk : <u>0395</u> Tgl. : <u>31/5/2001</u> Ttd. : _____

ISBN 979-459-064-8

Penyunting: Dr. Sudaryanto

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
 Departemen Pendidikan Nasional
 Jalan Daksinapati Barat IV
 Rawamangun, Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang

Sebagian atau seluruh buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk penulisan artikel atau karya ilmiah

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Bahasa merupakan alat kelengkapan manusia yang amat penting. Tidak saja sebagai alat komunikasi antarmanusia, bahasa juga diperlukan sebagai alat komunikasi dengan diri sendiri. Ketika orang sedang berpikir atau merenungkan keberadaan dirinya dan alam sekitarnya, ia pun harus menggunakan bahasa yang mungkin tidak diucapkan lewat mulutnya. Demikianlah, bahasa menjadi wahana cipta dan cita manusia yang melahirkan kebudayaan dalam pengertian yang luas.

Penelitian bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa daerah di Indonesia merupakan salah satu upaya untuk mengenali kekayaan budaya bangsa yang memungkinkan orang melihat lebih jauh jati diri penutur dan masyarakatnya. Bahasa Indonesia memang sepantasnya mendapat perhatian yang berlebih karena statusnya sebagai bahasa negara. Namun, bahasa daerah pun tidak kurang penting untuk diteliti karena bahasa itu umumnya merupakan bahasa pertama bagi masyarakat pendukungnya.

Sebagai bahasa daerah yang jumlah penuturnya paling besar dan sebagai pendukung kebudayaan Jawa, bahasa Jawa perlu dipelihara dan dikembangkan. Tidak mengherankan bila bahasa Jawa, di lingkungan masyarakat, masih banyak dipergunakan di dalam pertemuan-pertemuan tertentu dan di dalam beberapa majalah-majalah.

Di dalam hal-hal tertentu, bahasa Jawa memang memiliki kekhususan tertentu, baik di dalam ungkapan maupun di dalam kalimatnya. Kalimat, yang menurui aturan bahasa Indonesia dianggap bukan kalimat baku, ternyata banyak dijumpai di dalam penggunaan sehari-hari tanpa menimbulkan masalah.

Saya menghargai usaha Drs. Sukardi Mp. yang telah melakukan penelitian tentang **Tipe Kalimat Langsung dalam Bahasa Jawa**. Saya berharap kajian ini dapat dilanjutkan dengan penelitian lain yang lebih mendalam tentang topik yang sama, sehingga masalah kalimat langsung dapat dengan tuntas dikupas.

Jakarta, Mei 2000

Hasan Alwi

PRAKATA

Puji syukur dipanjangkan ke hadirat Illahi Yang Mahatinggi karena berkat dan rakhmat-Nya sajalah penelitian yang berjudul *Tipe Kalimat Langsung dalam Bahasa Jawa* yang sangat sederhana ini dapat diselesaikan.

Keberhasilan ini bukan semata-mata karena kemampuan penulis, melainkan, di samping karena perkenan-Nya, juga karena bantuan dan dorongan berbagai pihak. Oleh karena itu, selayaknyalah bahwa pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kepala Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian mandiri ini;
2. Dr. Sudaryanto yang dengan tekun telah mengarahkan dan memberikan petunjuk-petunjuknya sehingga penelitian yang berjadul *Tipe Kalimat Langsung dalam Bahasa Jawa* ini dapat terwujud;
3. Staf Perpustakaan Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta yang telah dengan sabar menyediakan buku-buku acuan;
4. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah mendorong penulis untuk menyelesaikan penelitian mandiri ini.

Penulis akui bahwa penelitian ini jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan oleh kekurangan kemampuan penulis. Namun, jika hasil penelitian ini ada sedikit faedahnya, itu karena berkat bimbingan konsultan dan bantuan teman-teman sejawat.

Akhirnya, kritik yang berupa saran perbaikan sangat diharapkan dari para pembaca.

Yogyakarta, Desember 1997

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR SINGKATAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian	4
1.4 Kerangka Teori	4
1.5 Metode dan Teknik	6
1.6 Asumsi dan Hipotesis	6
1.7 Data dan Sumber Data	7
BAB II TIPE KALIMAT LANGSUNG	8
2.1 Pengantar	8
2.2 Tipe Kalimat Langsung	9
2.2.1 Kalimat Langsung yang Tuturannya Berposisi di Depan Kalimat Tiruan	9
2.2.2 Kalimat Langsung yang Tuturannya Berposisi di Tengah	13
2.2.3 Kalimat Langsung yang Tuturannya Berposisi di Belakang	17
2.2.4 Kalimat Langsung yang di Dalamnya Terdapat Kalimat Langsung atau Kalimat Berbingkai	20
2.2.5 Kalimat Langsung Tanpa Kalimat Tuturan	27
2.3 Pengaruh Posisi Kalimat Sitiran atau Tiruan	32

BAB III PENUTUP	39
3.1 Simpulan	39
3.2 Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN	43

DAFTAR SINGKATAN

- DL : Djaka Lodang
MS : Mekar Sari
PD : Purwaning Dumadi
PS : Penyebar Semangat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pemakaian bahasa Jawa sehari-hari, banyak dipergunakan berbagai bentuk kalimat. Bentuk kalimat itu dapat ditinjau berdasarkan jumlah klausanya, bentuk (kategori) sintaktisnya, kelengkapan unsurnya, dan susunan subjek predikatnya. Dilihat dari jumlah klausanya, kalimat dibedakan atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Dilihat dari bentuk (kategori) sintaktisnya, kalimat dibedakan atas 1) kalimat deklaratif atau kalimat berita, 2) kalimat imperatif atau kalimat perintah, 3) kalimat interogatif atau kalimat tanya, dan 4) kalimat eksklamatif atau kalimat seru. Berdasarkan kelengkapan unsur-unsurnya, kalimat dibedakan atas 1) kalimat lengkap atau mayor dan 2) kalimat tak lengkap atau kalimat minor. Berdasarkan susunan subjek predikatnya, kalimat dibedakan atas 1) kalimat biasa dan 2) kalimat inversi (Alwi, 1993: 378).

Di dalam penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan, kadang-kadang pembicara (O1) menyitir kalimat orang lain. Karena pembicara (O1) menyitir kalimat orang lain itulah lalu timbul alih kode. Dengan kata lain, alih kode itu timbul, antara lain, karena pembicara itu

sedang menyitir kalimat orang lain (Poedjosoeedarmo, 1975). Kalimat yang merupakan sitiran atau tiruan kalimat orang lain itulah yang di dalam tata bahasa lazim disebut kalimat langsung. Kalimat langsung adalah kalimat berita yang memuat peristiwa atau kejadian dari sumber lain dengan langsung menirukan, mengutip, atau mengulang kembali ujaran dari sumber tersebut (Abdullah, 1983: 143). Pendapat lain menyatakan bahwa kalimat langsung ialah kalimat yang menirukan kembali ucapan orang ketiga (Sunoto, 1982). Kalimat langsung ialah kalimat, entah berupa kalimat deklaratif, entah kalimat interrogatif, entah kalimat imperatif yang dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, atau objek dan secara cermat menirukan apa yang dianjurkan orang (Kridalaksana, 1993: 93).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat langsung itu berupa kalimat kutipan dari kalimat orang lain (O3) dan tidak selalu berupa kalimat berita, tetapi dapat juga berupa kalimat tanya atau kalimat perintah. Untuk jelasnya dapat dilihat contoh berikut.

- (1)a. *Bapak ngendika, "Sesuk aku arep menyang Semarang."*
'Ayah berkata, "Besok saya akan pergi ke Semarang."
- b. *Aku sesuk arep menyang Semarang*, ngendikane Bapak.
'Saya besok akan pergi ke Semarang', kata Ayah.
- (2)a. *Mbah Niti takon, "Kenging napa kok sar-saran?"*
'Kakek Niti bertanya, "Mengapa berdebar-debar?"
- b. *"Kenging napa kok sar-saran?", pitakone Mbah Niti.*
- (3)a. *Ibu dhawuh marang adhiku, "Tukokna uyah!"*
'Bbu memerintah adik saya, "Belikan garam!"'

- b. "*Tukokna uyah!*", *dhawuhe Ibu marang adhiku.*
"Belikan garam!", perintah Ibu kepada adikku.'

Contoh kalimat (1)a berupa kalimat deklaratif yang tiruannya berposisi di belakang kalimat pengantarnya. Kalimat tiruan dalam contoh (1)a tersebut berupa klausa pemerlengkapan yang mengganti objek (O), sedangkan contoh (1)b juga merupakan kalimat deklaratif yang berbentuk kalimat langsung dengan klausa pemerlengkapan berupa tiruan yang berposisi di depan.

Contoh kalimat (2)a berupa kalimat interrogatif yang kalimat tiruannya berupa klausa pemerlengkapan berposisi di belakang, sedangkan contoh (2)b kalimat tuturannya berposisi di depan. Kalimat (3)a berupa kalimat imperatif yang berwujud kalimat langsung. Klausa pemerlengkapannya berposisi di belakang, sedangkan contoh (3)b klausa pemerlengkapannya berposisi di depan.

Kalimat langsung, di dalam buku-buku bahasa Jawa, menurut pengamatan penulis, belum pernah dibicarakan. Di dalam buku-buku tata bahasa bahasa Indonesia, kalimat langsung belum dibicarakan secara detail. Pembicaraan yang agak mendetail, kalimat langsung dalam bahasa Indonesia itu berupa skripsi yang berjudul *Strategi Bertutur dengan Jalan Menirukan* oleh Gloria Wahyuni. Oleh karena itulah penelitian ini mencoba mengungkapkan kalimat langsung di dalam bahasa Jawa.

1.2 Masalah

Masalah yang dihadapi ialah hal-hal sebagai berikut.

- (1) Apakah kalimat langsung, baik yang deklaratif, imperatif, interrogatif, dan eksklamatif bahasa Jawa itu kalimat tuturannya dapat berubah posisi?

- (2) Apakah perubahan posisi itu merupakan permutasi biasa?
- (3) Apakah perubahan posisi itu menimbulkan perubahan pada kata yang menduduki fungsi predikat?

1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berupaya memperoleh gambaran atau deskripsi tentang kalimat langsung dalam bahasa Jawa. Dengan terdeskripsinya tipe kalimat langsung dalam bahasa Jawa ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan linguistik pada umumnya dan linguistik bahasa Jawa pada khususnya. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru-guru bahasa Jawa dalam mengajarkan bahasa Jawa kepada murid-muridnya di sekolah.

Objek penelitian ini terbatas pada kalimat langsung baik yang berupa kalimat deklaratif, impertatif, interrogatif, dan eksklamatif dalam bahasa Jawa.

1.4 Kerangka Teori

Teori yang dipergunakan di dalam penelitian ini sebagian besar berdasarkan teori Cook, yang mengemukakan bahwa secara garis besar membagi kalimat menjadi tiga kelompok, yaitu kalimat sederhana, kalimat kompleks, dan kalimat majemuk (Cook, 1969: 40-41). Dilihat perannya, kalimat sebagai perwujudan bahasa manusia dapat terwujud di dalam kalimat. Begitu juga halnya dengan bermacam-macam silogisme dapat diekspresikan di dalam kalimat dengan wujud yang berbeda-beda.

Sebagai tataran gramatik, kalimat mempunyai eksistensi yang jelas. Kemantapan eksistensi itu dapat dibandingkan dengan tataran di bawahnya, yaitu klausa. Memang, kalimat dan klausa kadang-kadang sering menunjuk hal yang sama. Maksudnya, satu bentuk lingual kadang-kadang diidentifikasi sebagai klausa dan kadang-kadang sebagai

kalimat, seperti tampak pada contoh berikut.

(4)a. *Rewange lunga*.

S P

'Pembantunya pergi.'

b. *rewange lunga*

'pembantunya pergi'

Contoh (4)a berupa kalimat yang terdiri atas satu klausa.

Kalimat tersebut terdiri dari unsur subjek (S) yang diisi oleh *rewange* 'pembantunya' dan unsur predikat (P) yang diisi oleh *lunga* 'pergi'; sedangkan contoh (4)b bukan berupa kalimat melainkan berupa klausa. Keduanya memang mempunyai kesamaan, yaitu keduanya terdiri atas unsur subjek (S) dan predikat (P). Perbedaannya ialah contoh (4)a diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik yang menyatakan intonasi akhir.

Di dalam sebuah wacana, kita jumpai beberapa jenis kalimat. Kalimat di dalam sebuah wacana, ada yang berbentuk kalimat deklaratif, imperatif, interogatif, dan ada pula yang berbentuk kalimat eksklamatif atau kalimat seru. Jenis-jenis kalimat semacam itu kadang-kadang berupa kalimat tiruan atau sitiran kalimat orang ketiga (O3). Kalimat yang menyitir kalimat orang lain ini terjadi akibat terjadinya alih kode (Poedjosoedarmo, 1975: 49). Kalimat sitiran dari orang lain itu, di dalam tata bahasa disebut kalimat langsung. Adapun yang dimaksud kalimat langsung ialah kalimat, entah berupa berita (deklaratif), entah berupa pertanyaan (interogatif), entah kalimat perintah (imperatif) yang berfungsi sebagai subjek, predikat, atau objek dan secara cermat menirukan apa yang dianjurkan orang (Kridalaksana, 1993: 93). Kalimat disebut kalimat langsung karena langsung dikutip dari pembicaraan seseorang atau kalimat itu ditirukan begitu saja tanpa

perubahan (Hamiseno, 1982: 51). Kalimat langsung merupakan suatu cara hubungan induk kalimat dengan anak kalimat yang agak luar biasa, yang dalam bahasa tulisan dinyatakan dengan tanda petik (Alisyahbana, 1954: 84).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat langsung merupakan kutipan langsung atau kalimat yang menirukan begitu saja tanpa perubahan dari kalimat seseorang (O3). Kalimat langsung, pada umumnya terdiri atas kalimat tuturan dan kalimat tiruan itu sendiri.

1.5 Metode dan Teknik

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang dilalui, yaitu tahap pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis.

Dalam pengumpulan data digunakan metode simak dan catat, yaitu menyimak data-data tertulis mencatat data-data itu di dalam kartu. Begitu juga data-data yang didapatkan dari penutur asli. Data lisan dari penutur asli itu direkam kemudian ditranskripsi dan dicatat dalam kartu data. Data-data yang dikumpulkan itu kemudian dianalisis. Penganalisisan data dalam penelitian ini digunakan metode identifikasi yang dipergunakan untuk mengidentifikasi masing-masing kelompok dengan menguraikan ciri-cirinya. Data pada kartu yang terkumpul dipilah-pilah. Mula-mula dipilahkan atas dasar posisi kalimat tuturan serta kalimat yang mempunyai tipe yang sama. Dengan demikian dapat diklasifikasikan tipe-tipe kalimat langsung yang terdapat di dalam data.

1.6 Asumsi dan Hipotesis

Diasumsikan bahwa mobilitas posisi kalimat tuturan pada kalimat langsung itu tinggi, maksudnya, posisi kalimat tuturan itu dapat diubah-ubah letaknya, maka posisi kalimat tuturan itu dapat berposisi

sebagai berikut.

- (1) Posisi kalimat tuturan dapat berposisi depan, tengah dan belakang kalimat langsungnya. (2) Perubahan posisi masing-masing unsur bertujuan sebagai topikalisisasi atau pementingan unsur yang dimaksud.
- (3) Perubahan posisi kalimat tuturan ada yang mengubah jenis kata (frasa) yang semula mengisi fungsi predikat dan ada kalanya tidak mengubah jenis kata.

1.7 Data dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa kalimat langsung, baik yang kalimat tuturannya terletak pada awal, tengah, dan akhir kalimat langsung.

Sumber data diambil dari majalah berbahasa Jawa, *Djaka Lodang, Mekar Sari, Panyebar Semangat*, buku-buku novel berbahasa Jawa, serta *Kitab Suci Berbahasa Jawa Sehari-hari*. Majalah berbahasa Jawa dipergunakan sebagai sumber data dengan pertimbangan bahwa bahasa Jawa yang dipergunakan di dalam majalah tersebut merupakan bahasa Jawa yang dipergunakan sehari-hari; sedangkan *Kitab Suci Berbahasa Jawa Sehari-hari* dipergunakan sebagai sumber data karena bahasa Jawa yang dipergunakan di dalamnya merupakan bahasa Jawa sehari-hari yang sudah terpilih, yang persebaran pemakaiannya sangat luas. Hampir di semua Gereja yang mempergunakan bahasa Jawa menggunakan Kitab Suci itu.

Selain data tertulis, data lisan pun dipergunakan. Data lisan diambil dari para penutur asli bahasa Jawa. Dalam hal ini, data yang dikemukakan oleh peneliti pun dipergunakan.

BAB II

TIPE KALIMAT LANGSUNG

2.1 Pengantar

Yang dimaksud dengan tipe pada tulisan ini ialah model atau bentuk yang terdapat di dalam kalimat langsung. Penggolongan tipe dalam tulisan ini bukan berdasarkan fungsi sintaktis masing-masing unsur melainkan ada tidaknya serta posisi kalimat tuturan pada kalimat langsung tersebut. Di dalam tulisan ini terdapat dua istilah, yaitu kalimat tuturan dan kalimat tiruan. Yang dimaksud kalimat tuturan ialah kalimat yang dipergunakan oleh pembicara (O1) sedangkan yang dimaksud dengan kalimat tiruan ialah kalimat sitiran atau kalimat tiruan dari O3.

Masalah lain, selain letak atau posisi kalimat tuturan, dalam bab ini akan dibicarakan pula hal yang menyebabkan posisi kalimat tuturan itu berbeda-beda.

Kalimat tuturan ada kalanya berposisi di depan, di tengah, di belakang kalimat tiruan, dan ada kalanya kalimat tuturan itu tidak terdapat di dalam kalimat langsung itu. Selain itu, ada kalanya di dalam kalimat

langsung terdapat pula kalimat langsung lagi yang dalam tulisan ini diberi nama kalimat berbingkai. Adapun yang dimaksud dengan kalimat berbingkai ialah kalimat langsung yang di dalamnya terdapat pula kalimat langsung. Istilah ini dipinjam dari istilah kesusastraan yang menyebutkan ceritera berbingkai, yaitu ceritera yang terdapat di dalam ceritera. Untuk jelasnya, semua itu akan diuraikan di bawah ini.

2.2 Tipe Kalimat Langsung

Berdasarkan data yang ditemukan, kalimat langsung di dalam bahasa Jawa dapat digolongkan kedalam beberapa tipe sebagai berikut.

- (1) Kalimat langsung yang tuturannya berposisi di depan kalimat tiruan.
- (2) Kalimat langsung yang tuturannya berposisi di tengah kalimat tiruan.
- (3) Kalimat langsung yang tuturannya berposisi di belakang kalimat tiruan.
- (4) Kalimat langsung yang di dalamnya terdapat kalimat langsung lagi yang dalam tulisan ini dinamai kalimat berbingkai.
- (5) Kalimat langsung yang tanpa kalimat tuturan.

Untuk jelasnya di bawah ini diuraikan satu per satu.

2.2.1 Kalimat Langsung yang Tuturannya Berposisi di Depan Kalimat Tiruan

Pada tipe kalimat langsung ini, posisi kalimat tuturannya berposisi di depan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

- (4) *Gusti Allah nuli ngendika, "Saiki manungsa wis padha karo Kita, ngerti bab kang becik lan kang ala. Mulane saiki manungsa aja nganti methik sarta mangan wohe wit panguripan, temah urip salawase."* (PD 3:22)
'Tuhan Allah lalu bersabda, "Sekarang manusia sudah sama

dengan Kita, mengetahui hal yang baik dan jahat. Oleh karena itu sekarang jangan sampai manusia memetik dan makan buah pohon penghidupan ini, sehingga hidup selamanya."

- (5) *Gusti Allah ndangu, "Sapa kang ngandhani kowe, yen kowe wuda? Apa kowe mangan wohing wit sing ora dakparengake kokpangan?"* (PD 3: 11)
'Tuhan Allah bertanya, "Siapa yang memberi tahu kamu, jika kamu telanjang? Apa kamu makan buah pohon yang kularang kaumakan?"'
- (6) *Sang Prabu Basukethi ngendika, "Kados pundi Anak Prabu, anak kula nyuwun beban."* (PS17, 26-4-97: 22)
Raja Basukethi berkata, "Bagaimana Ananda Baginda, anak saya minta hadiah."

Contoh kalimat (4), (5), dan (6) di atas menunjukkan bahwa kalimat tuturan berposisi di depan. Kalimat (4) berwujud kalimat deklaratif dan merupakan kalimat majemuk bertingkat. Yang menjadi induk kalimat adalah *Gusti Allah ngendika* 'Tuhan Allah bersabda' yang terdiri atas subjek (*Gusti Allah* 'Tuhan Allah') dan predikat (*ngendika* 'bersabda'); sedangkan anak kalimatnya berupa kalimat sitirannya *Saiki manungsa wis padha karo Kita, ngerti bab kang becik lan kang ala. Mulane saiki manungsa aja nganti methik sarta mangan wohe wit penguripan, temah urip salawase.*' Sekarang manusia sudah sama dengan Aku, mengerti hal yang baik dan jahat. Oleh karena itu sekarang manusia jangan sampai memetik dan makan buah penghidupan, sehingga hidup selamanya.' Kalimat langsung yang berupa sitiran atau tiruan sabda Allah itu terdiri atas dua buah kalimat yang masing-masing

berupa kalimat majemuk. Kalimat tiruan pertama *Saiki manungsa wis padha karo kita, ngerti bab kang becik lan kang ala* 'sekarang manusia telah sama dengan Kita, mengerti hal yang baik dan jahat' dan *Mulane saiki manungsa aja nganti methik sarta mangan wohe wit panguripan, temah urip salawase.*' 'oleh karena itu sekarang manusia jangan sampai memetik dan makan buah pohon penghidupan, sehingga hidup selamanya.' Kalimat tiruan pertama dengan kalimat tiruan kedua dihubungkan dengan konjungsi *mulane* 'oleh sebab itu' yang menyatakan akibat.

Contoh kalimat (5) berwujud kalimat interogatif, yang tuturnya berposisi di depan. Kalimat langsung (5) juga berupa kalimat majemuk bertingkat yang terdiri atas *Gusti Allah ndangu* 'Tuhan Allah bertanya' (induk kalimat) dan *Sapa kang ngandhani kowe? Apa kowe mangan wohing wit sing ora Dakparengake kokpangan?* 'Siapa yang memberi tahu kamu? Apakah kamu makan buah pohon yang Kularang kaumakan?' sebagai anak kalimat. Anak kalimat yang berupa kalimat sitiran itu terdiri atas dua buah kalimat juga, yaitu *Sapa kang ngandhani kowe, yen kowe wuda* 'siapa yang memberi tahu kamu, jika kamu telanjang' dan *Apa kowe mangan wohing wit sing ora. Dakparengake kokpangan* 'apa kamu makan buah pohon yang tidak Kuperkenankan kaumakan'. Sedangkan contoh kalimat (6) juga berbentuk interogatif yang kalimat tuturnya berposisi di depan. Kalimat tiruan pada contoh (6) hanya terdiri atas sebuah kalimat saja.

Adapun contoh kalimat langsung yang sejenis dengan ketiga contoh tersebut dapat dilihat contoh-contoh berikut.

- (7) *Ing sawijine dina Dawud ndangu, "Kulawargane Saul apa isih ana sing urip? Yen ana, merga saka Yonatan, aku kepengin mbeciki wong mau!"* (2 Samuel 9:1)
Pada suatu hari Dawud bertanya, "Keluarga Saul apakah

masih ada yang hidup? Jika ada, karena Yonatan, saya ingin berbuat baik terhadap orang itu."

- (8) *Bojone ngandhani mengkene, "Panjenengan kok taksih ngabekti kemawon dhateng Allah. Mbok sampun, panjenengan tilar kemawon, lajeng seda!"* (Ayub 2: 9)
Istrinya memberi nasihat demikian,"Anda masih saja berbakti kepada Allah. Sudahlah, Anda tinggalkan saja, lalu meninggal!"
- (9) *Abner banjur nantang marang Yoab, "Ayo, bala kita kareben padha perang tandhing!"* (2 Samuel 2:14)
'Abner lalu menantang Yoab,"Marilah, kawan-kawan kita biarlah berperang satu lawan satu!"'
- (10) *Tembunge Naomi, "Aja Ngger, luwih becik kowe padha bali wae. Apa gunane melu aku? Aku rak wis ora bisa duwe anak lanang sing kena dakolehake kowe. Padha muliha wae, sebab aku wis tuwa, ora bakal omah-omah meneh. Lan saupama aku dina iki kawin maneh lan duwe anak lanang, apa kowe ora kudu ngenteni nganti bocahe gedhe? Apa ora luwih becik yen kowe padha kawin karo wong liyane? Wis, ta ngger mokal yen kowe bisa kawin maneh karo anakku."* (Rut 1:11-13)
'Kata Naomi,"Jangan Nak, lebih baik kamu semua pulang saja. Apa gunanya ikut saya? Saya sudah tidak bisa mempunyai anak laki-laki yang dapat saya jodohkan denganmu. Pulanglah semua, sebab saya sudah tua, tak mungkin menikah lagi. Dan seandainya hari ini saya menikah lagi dan mempunyai anak laki-laki, apakah kamu

tidak harus menunggu sampai anak saya dewasa? Apakah tidak lebih baik jika kamu semua menikah dengan orang lain? Sudahlah, Nak mustahil jika kamu dapat menikah lagi dengan anak-anakku.'

- (11) *Pangandikane Gusti Allah,"Ya gene kowe koknglakoni pratingkah kang mengkono?Getihe adhimu sesambat marang Aku saka ing bumi, nyuwun piwales. Mulane kowe kena ing ipat-ipat lan katundhung saka ing bumi kene, merga lemah iki wis mangap nadhahi getihe adhimu nalika kopateni."* (PD 4:10)

'Sabda Allah,"Mengapa kamu melakukan tindak demikian? Darah adikmu memohon kepada-Ku dari bumi, minta pembalasan. Oleh karena itu kamu terkena kutuk dan diusir dari bumi ini, sebab bumi ini telah menganga menampung darah adikmu ketika kau bunuh.'

2.2.2 Kalimat Langsung yang Tuturannya Berposisi di Tengah

Pada tipe ini, kalimat sitiran atau tiruan mengapit kalimat tuturannya. Tipe kalimat langsung jenis ini tidak banyak ditemukan di dalam data. Untuk jelasnya dapat dilihat contoh berikut.

- (12) *"Sang Prabu, "ature wong wadon mau,"Menapa kemawon ingkang panjenengan tindakaken, kawula saha brayat kawula ingkang badhe nanggel kalepatanipun. Sang Prabu saha kulawarganipun mboten kalepatan."* (2 Samuel 14:9)

"Baginda,"kata perempuan itu, "Apa saja yang Tuanku kerjakan, hamba dan keluarga hamba yang akan

menanggung kesalahannya. Baginda dan keluarga Baginda tidak bersalah."

- (13) *"Muliha!", dhawuhe Sang Raja, "Aku bakal ngurus prekara iki."* (2 Samuel 14:8)
"Pulanglah!", perintah Baginda, "Saya akan menyelesaikan soal itu."
- (14) *Ya gene kowe adreng arep lunga, anakku?", pitakone Yoab, "Tumrap prekara iki kowe ora bakal nampa opah."* (2 Samuel 18:22)

"Mengapa kamu berkeinginan keras untuk pergi, anakku?", tanya Yoab, "Tentang persoalan ini kamu tidak akan menerima imbalan."

Contoh kalimat (12), (13), dan (14) tuturan berposisi di tengah, diapit oleh kalimat sitiran atau tiraunya. Contoh (12) berupa kalimat langsung deklaratif atau berita, contoh (13) kalimat langsung berupa kalimat langsung imperatif atau perintah, dan contoh (14) kalimat langsung interrogatif atau kalimat tanya. Kalau diperhatikan lebih teliti, contoh (13) terdiri atas 3 kalimat. Kalimat pertama "*Muliha!*" '*pulanglah*' berupa kalimat imperatif atau perintah yang hanya terdiri dari unsur predikat saja. Kalimat kedua *dhawuhe Sang Prabu* 'perintah Baginda' berupa kalimat yang terdiri atas subjek (*dhawuhe* 'perintah') dan keterangan (*Sang Prabu*), dan kalimat ketiga *Aku bakal ngurus prekara iki.*" '*aku* akan menyelesaikan persoalan ini' yang terdiri atas unsur subjek (*aku* 'saya'), predikat (*bakal ngurus* 'akan menyelesaikan'), dan objek (*prekara iki* 'persoalan ini').

Adapun contoh kalimat lain yang sejenis dapat dilihat contoh di bawah ini.

- (15) "*Kuwi wong becik*", *ngendikane raja*, "*Mesthi nggawa kabar sing becik*." (2 Samuel 18:27)
"*Itu orang baik*", kata baginda, "*Tentu membawa kabar baik*."
- (16) "*Delengen!*" *tembunge siji karo sijine*. "*Rungokna panantange; Saul raja kita wis janji, sapa wae sing bisa mateni Goliat, bakal oleh ganjaran gedhe. Bakal didhaupake karo putrane putri. Lan kulawargane bapakne bakal ora susah mbayar pajeg.*" (1 Samuel 17:25-26)
"*Lihatlah!*" kata yang satu kepada yang lain. "Dengarlah tantangannya; Saul raja kita sudah berjanji, barang siapa yang dapat membunuh Goliat, akan diberi hadiah besar. Akan dikawinkan dengan putrinya. Dan keluarga ayahnya akan tidak usah membayar pajak."
- (17) "*Ngaten Rama*", *ature Durgandana*, "*Palasara punika satunggaling bagawan utawi pandhita.*" (PS 17; 26-4-1997, hlm.22)
"*'Begini Ayah'*", kata Durgandana, "*Palasara itu seorang begawan atau pendeta.*"
- (18) "*Ya,*" *wangsulane Dawud*, "*Pancen aku pasa lan nangis nalika bocahe iku isih urip, sebab gagasanku: bisa uga Gusti Allah bakal welas marang aku lan bocahe diparingi urip. Nanging saiki, sawise mati, apa gunane*

aku pasa terus? Apa aku bisa nguripake bocah mau maneh? Mbesuk aku bakal lunga menyang panggonane bocah kuwi, nanging bocah ora bakal bali menyang panggonanku." (2 Samuel 12: 22-23)

"Ya", jawab Daud, "Memang saya berpuasa dan menangis ketika anaknya itu masih hidup, sebab menurut pikiran saya: mungkin Tuhan Allah akan berbelas kasihan kepadaku dan anaknya diberi hidup. Tetapi sekarang, sesudah mati, apa gunanya saya berpuasa terus? Besok saya akan pergi tempat anak itu, tetapi anaknya tidak akan kembali ke tempatku.'

- (19) "*Sampun!*", *wangsulane prawan mau*, "*Kula sampun sampeyan peksa nindakaken prekawis ingkang nistha menika! Bab menika babar pisan mboten kelampahan ing Israel. Menawi menika kelampahan, enggen kula ndhelikaken rai kula wonten ing pundi? Kaliyan malih, sampeyan piyambak badhe kewirangan wonten ing Israel. Saenipun sampeyan matur dhateng sang raja, panjenenganipun temtu badhe setuju kula dados semah sampeyan.*" (2 Samuel: 12-13)

"Jangan!", jawab gadis itu, "Saya jangan Anda paksa melakukan hal yang hina itu! Hal itu tidak akan terjadi di Israel. Jika hal itu terjadi, ke mana saya harus menyembunyikan muka saya? Dan lagi, Anda sendiri akan mendapat malu di Israel. Sebaiknya Anda memberi tahu baginda, beliau tentu akan setuju kalau saya menjaga di istri Anda."

2.2.3 Kalimat Langsung yang Tuturannya Berposisi di Belakang

Pada tipe ini, tuturan berposisi sesudah kalimat tiruan. Tipe kalimat langsung jenis ini, ternyata banyak ditemukan di dalam data. Untuk jelasnya dapat diperhatikan contoh-contoh berikut.

- (20) *"Donya niku mboten mung sagodhong kelor lho Ndara. Wanita niku mboten mung Dewi Siti Sundari," panglipure Jurudyah.* (MS 28:13-10-1995, hlm.22)
"Dunia itu tidak hanya selebar daun kelor, Tuan. Perempuan itu tidak hanya Dewi Siti Sundari," hibur Jurudyah.'
- (21) *Kados purdi Anak Prabu, pamundhutipun Nini Durgandini punika?", pandangune Prabu Santanu.*(PS 17:26-4-1997, hlm.22)
'Bagaimana Ananda Baginda, permohonan Nona Durgandini itu?" tanya Baginda Santanu.'
- (22) *Kowe gek mlebu wae!" kandhane Tutik sawise mbukak lawang karo nggeret tanganku saban tere nganti awakku arep kejlungup.* (MS 26:29-9-1995, hlm.26)
"Kamu segera masuk saja!" kata Tutik sesudah membuka pintu sambil menarik tanganku sekeras-kerasnya sehingga badan saya hampir terjerembap.'

Contoh (20) merupakan kalimat langsung deklaratif yang tuturannya berposisi di belakang. Dan, kalimat sitiran atau tiruannya tidak hanya terdiri dari sebuah kalimat saja. Kalimat sitiran atau kalimat tiruan pada contoh (20) terdiri atas dua buah kalimat, yaitu *Donya niku mboten mung sagodhong kelor* 'dunia itu tidak hanya selebar daun

kelor' dan *wanita niku mboten mung Dewi Siti Sundari* 'wanita itu bukan hanya Dewi Siti Sundari'. Contoh (21) berupa kalimat langsung interogatif yang tuturannya berposisi di belakang kalimat sitiran atau kalimat tiruannya. Kalimat tiruannya terdiri dari sebuah kalimat saja; sedangkan contoh (22) berupa kalimat langsung imperatif yang tuturannya berposisi di belakang kalimat sitiran atau tiruan serta terdiri atas sebuah kalimat. Kalimat tuturannya justru terdiri atas kalimat majemuk bertingkat. Adapun contoh lain kalimat yang sejenis dapat dilihat contoh-contoh berikut.

- (23) "*Mas Mantri napa wonten, Mas? pitakone Mbah Jangkung marang Pak Maryono.* (PS 17:26-4-1997, hlm.18)
""Mas Mantri apakah ada, Mas?""tanya Nenek Jangkung kepada Pak Maryon.'
- (24) "*Panjenengan tindak kantor dhisik, Pak!*" ngendikane Pak Santo lirih. (PS 26-4-1997, hlm.18)
""Anda ke kantor dahulu, Pak!" kata Pak Santo pelan-pelan.'
- (25) "*Sing baku bisa nyukupi kabutuhan masyarakat cacat, saengga bisa dadi sumber daya manusia sing duwe andhil ana satengahe pembangunan, kaya dene anggota masyarakat liyane kang nduwени fisik sempurna*", mangkono ngendikane Sri Paduka. (MS 29-9-1995, hlm.14)
""Yang penting dapat mencukupi kebutuhan masyarakat cacat, sehingga dapat menjadi sumber daya manusia yang mempunyai andil di tengah-tengah pembangunan, seperti

halnya anggota masyarakat lainnya yang memiliki fisik sempurna", demikian kata Sri Paduka.'

- (26) "*Tugasmu kabeh njaga ketentreman, ora perang. Rakyat dudu mungsuh, saengga ora dakbenerake nglawan rakyat. Kowe ora dakbenerake tumindak dhewe-dhewe. Sapa kang nyimpang saka perintah bakal dakkenani ukuman*", Napoleon menehi sesuluh marang anak buahe. (DL 01:40)

'Tugasmu semua menjaga ketenteraman, tidak berperang. Rakyat bukan musuh, sehingga tidak kubenarkan melawan rakyat. Kamu tidak kubenarkan bertindak sendiri-sendiri. Siapa yang menyimpang dari perintah akan kekenai hukuman', Napoleon memberi penjelasan kepada anak buahnya.'

- (27) "*Adhuh Raden, meh kemawon wonten kedadosan klenlu pamanggih. Prajurit ingkang tinang genah jagi dirgantara matur bilih wonten barisan denawa ingkang nyaketi. Tujunipun kula piyambak ingkang mapagaken paduka*", Raden Anoman mbukani rembag. (MS 26:29-9-1995, hlm.22)

'Aduh Raden, hampir saja terjadi silang pendapat. Prajurit yang ditugasi menjaga langit melapor bahwa ada tentara rasaksa yang mendekat. Untungnya saya sendiri yang menemui Anda', Raden Anoman membuka pembicaraan.'

Memperhatikan contoh-contoh di atas, posisi kalimat tuturan ada yang berposisi di depan, di tengah, dan di belakang kalimat tiruan atau sitiran. Hal itu ada yang berpendapat bahwa pembalikan urutan itu

termasuk inversi yang bersifat umum. Inversi bertujuan untuk memberi tekanan mana yang dianggap penting. Jika unsur itu dianggap penting maka unsur yang dianggap penting itu diletakkan pada bagian depan. Sedangkan apa bila unsur itu tidak dianggap penting, unsur tersebut diletakkan di belakang (Sutarno, 1975:168; Verhaar, 1979:74; Keraf, 1982:154-155). Pendapat lain menyatakan bahwa urutan kalimat yang dibalik itu merupakan kalimat permutasi. Permutasi hanyalah merupakan salah satu gaya dari urutan yang baku (Alwi dkk.,1993: 411).

Berdasarkan pendapat tersebut, posisi kalimat tuturan yang diletakkan di depan, di tengah, atau di belakang itu karena anggapan penulis atau pembicara yang memberi tekanan atau mana yang lebih dipentingkan di antara kalimat tuturan atau kalimat sitiran (tiruan). Kalau kalimat tuturnya dianggap lebih penting maka kalimat tuturnya diletakkan di depan. Sebaliknya, jika yang dianggap penting oleh penulis atau pembicara adalah kalimat sitiran atau kalimat tuturnya, kalimat sitiran atau kalimat tiruan itulah yang diletakkan di depan. Kemungkinan lain ialah untuk menghindari kebosanan atau kejemuhan pendengar atau pembaca. Guna menghindari kejemuhan atau kebosanan, penulis atau pembicara sengaja mempergunakan gaya permutasi. Dengan demikian pembaca atau pendengar akan lebih tertarik dengan apa yang dibaca atau yang didengarnya.

2.2.4 Kalimat Langsung yang di Dalamnya Terdapat Kalimat Langsung atau Kalimat Berbingkai

Seperti telah dijelaskan di depan bahwa kalimat berbingkai dalam tulisan ini adalah kalimat langsung yang di dalamnya terdapat kalimat langsung lagi. Maksudnya, di dalam kalimat sitiran atau kalimat tiruan di dalamnya terdapat kalimat sitiran lagi. Hal ini terjadi karena pembicara (O1) mengutip atau menyitir ceritera orang ketiga (O3)

sedangkan di dalam ceritera orang ketiga (O3) itu sendiri terdapat kalimat sitiran atau tiruan orang keempat (O4). Karena di dalam kalimat langsung terdapat kalimat langsung lagi, maka di dalam tulisan ini diberi nama kalimat berbingkai. Istilah ini meminjam istilah kesusastraan ceritera berbingkai yang di dalam ceritera itu sendiri terdapat ceritera lagi. Kalimat berbingkai ini banyak ditemukan di dalam Kitab Suci Berbahasa Jawa Sehari-hari sedangkan di dalam majalah-majalah dan buku-buku yang dipergunakan sebagai sumber data tidak diketemukan. Untuk jelasnya dapat dilihat contoh di bawah ini.

- (28) *Wangsulane wong wadon, "Wohe wit-witan ing patamanan iki padha oleh takpangan, kejaba mung wohe wit sing ana ing satengahe patamanan; sing didhawuhake dening Gusti Allah,'aja kokpangan, malah kokgepok wae ora kena, supaya kowe aja padha mati."*" (PD 3:2-3)
'Jawab perempuan itu, "Buah pohon-pohon di dalam taman ini boleh saya makan, kecuali hanya buah pohon yang berada di tengah taman itu; yang diperintahkan Tuhan,'jangan kau makan, kaupegang pun jangan, agar kau berdua jangan mati.'"
- (29) *Tembunge Nabi Natan marang Dawud, "Tiyang menika inggih Sang Prabu piyambak! Ingkang dipungendikakaken Gusti, Allahipun Israel makaten,'Kowe wis Dakdadekake raja ning bangsa Israel lan Dakuwalake saka tangane Saul. Tanah krajan sarta bojone Saul wis Dakparingake marang kowe, malah kowe Dakdadekake raja mengku tanah Israel lan Yehuda. ... Kowe wis tumindak dosa kanthi sesidheman, kosok baline Aku bakal nindakake paukuman-Ku kanthi*

terang-terangan ing sangareping bangsa Israel."" (2 Samuel12:7-12)

Kata Nabi Natan kepada Dawud,"Orang itu Baginda sendiri! Yang disabdakan Tuhan, Allah orang-orang Israel demikian,'Engkau sudah Kujadikan raja merajai tanah Israel dan Yehuda. ...Kamu telah berbuat dosa dengan sembunyi-sembunyi, sebaliknya Aku akan menjalankan hukuman-Ku dengan terang-terangan di depan bangsa Israel."

(30) *Pangandikane Gusti Yesus, "Nanging ing Kitab Suci uga ana tulisan mangkene, 'Kowe aja nyoba marang Pangeran Allahmu.'*" (Mateus 4:7)

'Jawab Tuhan Yesus,"Tetapi di dalam Kitab Suci juga terdapat tulisan demikian,'Kamu jangan mencobai Tuhan Allahmu.'"

Contoh kalimat (28), (29), dan (30) merupakan kalimat berbingkai. Kalimat (28) kalimat langsung yang berupa sitiran atau tiruan adalah "*Wohe wit-witan ing patamanan iki padha oleh takpangan, kejaba mung wohe wit sing ana ing satengahe petamanan; sing didharuhake dening Gusti Allah* 'buah pohon-pohonan di taman ini semuanya boleh saya makan, kecuali hanya buah pohon yang berada di tengah taman yang diperintahkan oleh Tuhan' merupakan kalimat bingkainya sedangkan kalimat yang berada di dalam bingkai adalah '*aja kokpangan, malah kokgepok wae ora kena, supaya kowe aja padha mati'* 'jangan kau makan, kausentuh pun jangan agar kamu semua tidak mati'. Mengapa timbul kalimat berbentuk semacam itu? Terjadinya kalimat semacam itu karena "penulis" Kitab Suci Perjanjian Lama, dalam hal ini *Purwaning Dumadi Kejadian*', menceriterakan kejatuhan

Hawa (*Wong Wadon*) ke dalam dosa. Dalam ceritera itu Hawa yang melanggar larangan Tuhan untuk tidak memetik dan memakan buah pengetahuan baik dan jahat di taman Firdus. Sewaktu "penulis" Kitab Kejadian itu menceriterakan dialog antara *wong wadon* 'Hawa' dengan iblis yang berupa ular maka terjadilah kalimat sitiran atau kalimat tiruan yang berasal dari kalimat yang diucapkan oleh *wong wadon* 'Hawa' yang berbubyi *Wohe wit-witan ing patamanan iki padha oleh takpangan* dan seterusnya. Kemudian, *wong wadon* 'Hawa', di dalam berdialog dengan iblis yang berupa ular itu menyitir atau menirukan sabda Allah kepadanya yang berupa larangan tidak boleh memetik dan memakan buah yang berada di tengah taman Firdus itu yang berupa kalimat '*aja kokpangan, malah kokgepok wae ora kena, supaya kowe aja padha mati*' 'jangan kau makan, kau pegang pun tidak boleh, agar kamu semua tidak mati'.

Contoh kalimat (29) merupakan kalimat berbingkai yang berupa dialog antara Nabi Natan dengan Raja Daud. Di dalam wacana itu Nabi Natan mengingatkan Raja Daud yang berbuat dosa secara sembunyi-sembunyi, yaitu berupa tindakan merebut istri orang lain, dalam hal ini istri Uria, panglima perangnya sendiri. Agar perbuatannya yang telah memerkosa istri Uria tidak ketahuan masyarakat, Raja Daud mengirim Uria ke garis depan medan pertempuran dengan maksud agar Uria gugur lalu jandanya dapat diperistri. Padahal, sebelumnya Raja Daud telah jatuh cinta kepada Istri Uria dan telah memanggilnya masuk ke istana untuk diajak berzinah. Di dalam wacana itu, "penulis" Kitab Suci 2 Samuel, menceriterakan dialog antara Nabi Natan dengan Raja Daud yang memberitahukan kepada Raja Daud bahwa apa yang diceriterakan adalah perbuatan Raja Daud sendiri. Oleh karena itu lalu muncul kalimat langsung *Tiyang menika inggih Sang Prabu piyambak! Ingkang dipunngandikakaken Gusti, Allahipun Israel makaten*" 'Orang itu adalah Baginda sendiri. Yang disabdakan oleh Tuhan, Allah Israel

demikian'. Di dalam dialog itu sendiri Nabi Natan menyitir atau menirukan sabda Allah kepada Raja Daud "*Kowe wis Dakdadekake raja ning bangsa Israel lan Dakuwalake saka tangane Saul. Tanah krajan sarta bojone Saul wis Dakparingake marang kowe, malah kowe Dakdadekake raja mengku tanah Israel lan Yehuda. ...Kowe wis tumindak dosa kanthi sesidheman, kosok baline Aku bakal nindakake paukuman-Ku kanthi terang-terangan ing sangareping bangsa Israel*" 'Kamu sudah Kuangkat menjadi raja bangsa Israel dan Kulepaskan dari tangan Saul. Tanah kerajaan serta istri Saul sudah Kuberikan kepadamu, malahan kamu Kujadikan raja yang menguasai tanah Israel dan Yehuda. ...Kamu sudah berbuat dosa dengan sembunyi-sembunyi, sebaliknya Aku akan melaksanakan hukuman-Ku secara terbuka (kepadamu) di depan bangsa Israel'.

Contoh (30) merupakan dialog antara Tuhan Yesus dengan iblis yang mencobainya yang disitir atau ditirukan oleh Matius '*Nanging ing Kitab Suci ana tulisan mangkene*' tetapi di dalam Kitab Suci terdapat tulisan demikian'. Di dalam dialog antara Tuhan Yesus dengan iblis itu, Tuhan Yesus menyitir atau menirukan sabda Allah "*Kowe aja nyoba marang Pangeran Allahmu*" 'kamu jangan mencobai Tuhan Allahmu'. Oleh karena itulah lalu muncul kalimat langsung yang di dalamnya terdapat kalimat langsung lagi yang dalam tulisan ini diberi istilah *kalimat berbingkai*.

Adapun contoh-contoh lain yang sejenis dapat dilihat di bawah ini.

- (31) *Nabi Natan sowan marang Besyeba, ibune Suleman, ature, "Menapa panjenengan mboten pirsa bilih Adonia, putranipun Hagit, sampun dados raja saking kajengipun piyam bak, mangka Sang Raja Dawud mboten pirsa menapa-menapa bab menika. Mananwi Suleman lan*

panjenengan piyambak kepengin wilujeng, kula prayogekaken supados enggal-enggal sowan dhateng Sang Raja Dawud kaliyan matur makaten, Menapa mboten Sang Raja piyambak ingkang sumpah dhateng kawula, bilih anak kawula Suleman ingkang badhe dados raja nggentosi panjenengan." (1 Para Raja 1:11-13)

'Nabi Natan menghadap putri Besyeba, ibunda Suleman, katanya, "Apakah Anda belum mengetahui bahwa Adonia, putra Hagit, sudah menjadi raja karena kehendak sendiri, padahal Sang Baginda Raja Daud tidak mengetahui hal itu. Jika Suleman dan Anda sendiri ingin selamat, saya sarankan agar Anda segera menghadap Sang Baginda Raja Daud sambil bersembah demikian, 'Apakah bukan Sang Baginda sendiri yang berjanji kepada saya bahwa anak hamba Suleman yang akan menjadi raja menggantikan Baginda.'"

- (32) *Wangsulane Absalom, "Sababipun nalika kula undang, sampeyan mboten purun dhateng. Kula badhe kengkenan sampeyan seba ing ngarsanipun Sang Raja sarta nyuwun pirsa, 'Menapa ginanipun kula kesah saking Gesur lajeng mriki? Langkung sae manawi kula tetep manggen wonten ing ngriki."* (2 Samuel 14:32)
- 'Jawab Absalom, "Sebab ketika saya undang, Anda tidak mau datang. Saya akan menyuruh Anda menghadap ke hadapan Baginda Raja serta bertanya, 'Apa gunanya saya pergi dari Gesur lalu ke mari? Lebih baik jika saya tetap bertempat tinggal di sini.'

- (33) *Gusti Yesus ngandika, "Wis lungaa, Setan! Awit ing Kitab Suci wis tinulis mengkene, 'Pangeran Allahmu sing wajib lan mung Panjenengane sing wajib kokbekteni!'"* (Mateus 4: 10)
'Tuhan Yesus berkata, "Pergilah, Iblis! Sebab di dalam Kitab Suci tertulis demi kian, 'Tuhan Allahmu yang wajib dan hanya Dialah yang wajib disembah!'"
- (34) *Iblis nuli matur,"Sarehne Panjenengan menika Putranipun Allah, sumangga kula aturi anjlog; sebab wonten ing Kitab Suci wonten seratan makaten, 'Pangeran bakal ndhawuhi para malaekate njaga marang kowe lan kowe bakal ditadhhahi ing tangane supaya aja nganti kena ing watu."* (Matius 4:6)
Iblis lalu berkata, "Karena Anda itu Putra Allah, silakan Anda terjun; sebab di dalam Kitab Suci terdapat tulisan demikian 'Tuhan Allah akan menyuruh para malaikat menjaga kamu dan kamu akan ditatang di tangannya agar kamu jangan sampai terkena batu.'
- (35) *Mulane Pangeran ngendika,"Akungrancang nekakake paukuman marang kowe, lan kowe ora bakal bisa ngoncati. Kowe bakal nampa karubedan, nganti kowe wis ora bisa angkuh maneh. Ing dina kuwi wong-wong bakal padha nyritakake lelakonmu kanggo pepeling, lan padha ngucapake unen-unen bab wong sing semplah kaya kowe:'Kita wis bangkrut babar pisan! Gusti Allah wis mundhut palemahan kita, lan diparingake marang wong sing nggawa kita menyang pembuwangan."* (Mikha 2:3-4)

'Oleh karena itu Tuhan bersabda,"Aku akan mendatangkan hukuman kepadamu, dan kamu tidak akan dapat menghindari. Kamu akan menerima kesulitan, sehingga kamu tidak dapat berlaku sompong lagi. Pada hari itu orang-orang akan menceriterakan kisahmu sebagai peringatan, dan semaunya mengatakan ucapan tentang orang yang putus asa seperti kamu:'Kita sudah betul-betul bangkrut! Tuhan Allah sudah mengambil pekarangan kita, dan diberikan kepada orang yang membawa kita ke pengasingan.'

- (36) *Pirsa panggrundelmu mau Gusti Allah banjur duka. Panjenengane sumpah,'Saka antarane wong-wong duraka iki ora ana siji wae sing bakal mlebu ing tanah sing wis Dakjanje kake marang leluhure. Mung Kaleb, anak Yefune wae bakal mlebu, merga wong kuwi tetep setya marang Aku. Kaleb lan anak turune bakal Dakparangi tanah sing didlajahi.'"* (Andharaning Toret 1:34-35)

'Melihat gerutumu itu Tuhan Allah lalu murka. Tuhan Allah bersumpah,"Dari anta ramu orang-orang durhaka ini tidak seorang pun yang akan masuk ke tanah yang sudah Kujanjikan kepada nenek moyangmu. Hanya Kaleb, anak Yefune saja yang akan masuk, karena orang itu tetep setia kepada-Ku. Kaleb dan anak keturunannya akan Kuberi tanah yang telah dijelajahi.'

2.2.5 Kalimat Langsung Tanpa Kalimat Tuturan

Di dalam data banyak sekali ditemukan kalimat langsung tanpa kalimat tuturan. Kalimat langsung jenis tersebut, pada umumnya

terdapat di dalam wacana yang berupa paparan. Di dalam sebuah ceritera, masing-masing tokoh berdialog di antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Kalimat-kalimat dialog itulah yang kemudian disitir oleh penulis atau penceritera. Demi penghematan, kalimat tuturan yang menyatakan kalimat dialog itu kalimat siapa tidak perlu dinyatakan pada setiap awal atau akhir kalimat sitiran itu. Kalimat tuturan cukup diletakkan pada awal atau akhir dialog itu. Untuk jelasnya dapat dilihat contoh-contoh berikut.

- (36) *"Dos pundi, pak, ketingale kok bengak-bengok. Kepireng saking ngrika?"*

'Bagaimana pak, agaknya berteriak-teriak: Terdengar dari sana.'

"Kirangan nggih niku. Cobi puntiti!"

(PS 48: 29-11-1997, hlm.18)

'Entahlah itu. Coba diperiksa!'

- (37) *"Mboten disuntik dhok? Kajenge mendha ndleminge?"*

'Tidak disuntik dok? Biar berkurang merancaunya?'

"Pasien iki,, yen mung disuntik obat kene wae mesthi mbeleng penyakite. Pasien iki butuh obat super canggih, produksi luar negeri. Obat sing klebu dhaftar G, mesthine." (PS 48: 29-11-1997, hlm.19)

- (38) *"Pakkk, piye mantumu, wis akeh sudane?*

Pak, bagaimana menantumu, sudah banyak berkurangnya?

"Wis!" "Sudah!"

"Iki lho nomer tilpune kene, catheten dakejane."

'Ini lo nomor telepon sini, catatlah akan saya eja.'

'Ya, pira, 5...5...3...9...6, emm 55396!"

'Ya, berapa, 5...5...3...9...6, emm 55396.'

"Ning kuwi ora penting, Pakne. Sing luwih wigati gelem ora gelem panjenengan kudu mulih dhisik. Kudu mrene!"
(PS 48:29-11-1997, hlm.19)

'Tetapi itu kurang penting, Yah. Yang lebih penting mau tidak mau Anda harus pulang dulu. Harus ke mari!'

Contoh (36) terdiri atas tiga buah kalimat yang berupa dialog. Kalimat tuturan pada ketiga kalimat itu sama sekali tidak tampak, baik yang berposisi di depan, di tengah, maupun di belakang. Untuk mengetahui siapa yang mengucapkan kalimat "*Dos pundi, pak, ketingale kok bengak-bengok. Kepireng saking ngrika?*" "*Bagaimana pak, agaknya berteriak-teriak. Terdengar dari sana?*" dan kalimat "*Kirangan nggih niku. Cobi pun titi!*" "*Entahlah itu. Coba diperiksa*" wacana dialgo itu harus diteliti. Dialog itu dilakukan oleh siapa dengan siapa dapat dilihat dari beberapa kalimat yang mendahuluinya atau yang mengakhiriannya. Kalimat pertama "*Dos pundi, pak, ketingale kok bengak-bengok. Kepireng saking ngrika?*" disitir dari ucapan suster perawat. Hal itu dapat diketahui dari kalimat *Perawat sing takon, nggo ulas-ulas bawang, enggal masang alate. Mung pengin ngerti tensine* 'Perawat yang bertanya hanya sebagai ulasan bibir, segera memasang peralatannya. Hanya ingin melihat tensinya' yang terlatak pada akhir dialog itu. Pada contoh (37) dua kalimat dialog itu diucapkan oleh seorang dokter yang merawat Pran dan salah seorang perawatnya. Hal itu dapat diketahui dari kalimat *Najan wis suwe ngurusi, perawat tetep kangelan nemtokake penyakite pasien siji iki. Wusana ana sing ngebel dhoktere* 'Meskipun sudah lama merawat, perawat tetap kesulitan

menemukan penyakit pasien yang satu ini. Akhirnya ada yang menelepon dokternya' dan kalimat *Mung wae dhokter sing dihubungi kandha*, "Aja dijak guneman, pasien siji iki! Dudu sembarang penyakit sing mencok ing pasien kuwi" Hanya saja dokter yang dihubungi berkata,"Jangan diajak berbicara, pasien yang satu ini! Bukan sembarang penyakit yang hinggap pada pasien itu.' Contoh (38) dialog diucapkan oleh Pak Partana dengan istrinya. Hal itu dapat diketahui dari kalimat *Gremet-gremet kaya yuyu ngerong, Pak Partana nyedhaki tilpun. Tanpa ngucap selamat sore apa piye, langsung wae. Merga, dheweke wis ngira-ira; sapa maneh yen dudu sisihane ing ngebel* 'Merangkak-rangkak seperti ketam masuk lubang, Pak Partana mendekati telepon. Tanpa mengucapkan selamat sore atau bagaimana, langsung saja. Sebab, dia sudah menduga; siapa lagi kalau bukan istrinya yang menelepon.'

Adapun contoh lain seperti kalimat-kalimat di atas dapat dilihat contoh-contoh berikut.

- (39) "*Sapa kang nulis iki?*"
'Siapa yang menulis ini?'
"Adhi kula, Pak!"
'Adik saya, Pak!'
"Apa adhimu mau mrene?" (DL 28: 6-12-1997, hlm. 9)
'Apa adikmu tadi ke sini?'

- (40) "*Ana perlu Nang?*"
'Ada keperluan apa Nak?'
Sakedhik, pak."
'Sedikit, pak.'
"Bab apa?"
'Soal apa?'

"Matengaken rembag sawatawis dinten kepengker." (DL 28:6-12-1997, hlm.22)

'Mematangkan pembicaraan beberapa hari yang lalu.'

(41) *"Kowe arep rabi ta Nang?"*

'Kamu akan menikah ta, Nang?'

"He eh, kok ngerti?"

'Iya, kok tahu?'

"Iki mau Pak Sis ngumumake marang bocah-bocah." (DL 28:6-12-1997, hlm.22)

'Ini tadi Pak Sis memberitahukan kepada anak-anak.'

(42) *"E, napa sakite niku kenging racun?"*

'Ah apakah penyakitnya itu akibat racun?'

"Saged ugi, Bu. Kula dereng wantun mesthekaken satus persen. Pitung puluh lima persen kemawon, dereng wantun. Kula aturi pitados dhateng dhokter!" (PS 47:22-12-1997, hlm.18)

'Mungkin, Bu. Saya belum berani memastikan seratus persen. Tujuh puluh lima persen saja belum berani. Saya minta percaya kepada dokter!'

(43) *"Boten Pak. Ajeng setor tabungan kalih nyicil utang."*

'Tidak Pak. Akan setor tabungan dan mengangsur utang.'

"Kok nyang aku?"

'Kok kepada saya?'

"Kang Samin tindak Banyuwangi Pak."

"Mas Samin pergi ke Banyuwangi Pak."

"Woo, layak bedhage tutup. Nyanga Jirat wae, wakile."

(MS 42, 12-12-1997, hlm.2)

"O, pantas warungnya tutup. Ke Jirat saja, wakilnya."

2.4 Pengaruh Posisi Kalimat Sitiran atau Tiruan

Posisi kalimat tuturan yang dapat terletak di depan, di tengah, dan di belakang kalimat sitiran atau tiruan itu, berdasarkan data dapat mempengaruhi fungsi sintaktis kalimat sitiran atau kelas kata unsur yang semula menduduki fungsi predikat dan ada yang tidak. Hal itu dapat diuji dengan permutasi. Dengan permutasian unsur-unsurnya apakah fungsi sintaktis dan kelas kata yang semula mengisi fungsi predikat itu berubah fungsi dan kelas katanya atau tidak. Hal itu dapat dilihat pada contoh kalimat (1) dan kalimat-kalimat lain yang dikutip kembali seperti di bawah ini.

- (1)a. *Bapak ngendika, "Sesuk aku arep menyang Semarang.*
'Ayah berkata, "Besok saya akan pergi ke
Semarang.'
- b. *"Sesuk aku arep menyang Semarang," ngendikane*
Bapak.
'"Besuk saya akan pergi ke Semarang", kata ayah.'
- c.. *"Sesuk", ngendikane bapak, "Aku arep menyang*
Semarang."
'"Besok", kata ayah, "Saya akan pergi ke Semarang."'

Jika diperhatikan, kalimat (1) terdiri atas kalimat tuturan *Bapak ngendika* 'ayah berkata' yang berposisi di depan dan merupakan induk kalimat. Unsur *Bapak* 'ayah' menduduki fungsi subjek dan *ngendika* 'berkata' mengisi fungsi predikat dan berkelas kata kerja atau verba. *Sesuk aku arep menyang Semarang* 'besok saya akan pergi ke Semarang' merupakan anak kalimat pengganti pelengkap. *Sesuk* 'besok'

menduduki fungsi keterangan, *aku 'saya'* mengisi fungsi subjek, *arep menyang 'akan pergi'* sebagai predikat dan *ke Semarang 'ke Semarang'* mengisi fungsi keterangan. Pada contoh (1)b, posisi kalimat tuturan di belakang kalimat tiruan. *Sesuk* *aku arep menyang Semarang 'besok saya akan pergi ke Semarang'* sebagai anak kalimat yang terdiri dari *sesuk 'besok'* mengisi fungsi keterangan, *aku 'saya'* sebagai subjek, *arep menyang 'akan pergi'* sebagai predikat, dan *Semarang 'ke Semarang'* sebagai keterangan. Kalimat tuturan *Bapak ngendika 'ayah berkata'* yang merupakan induk kalimat, masing-masing unsur mengisi fungsi subjek dan predikat, setelah posisi kalimat tuturan itu berubah, kalimat tuturan itu mengisi fungsi subjek saja, bukan subjek dan predikat. Dan, kalimat tiruan *Aku arep menyang Semarang 'saya akan pergi ke Sema-rang'* yang merupakan anak kalimat pengganti pelengkap, ternyata berubah fungsi menjadi predikat. Di samping itu, unsur yang mengisi fungsi predikat pada kalimat (1)a, yaitu *ngendika 'berkata'* berkategori verba, dan, pada contoh (1)b menjadi *ngendikane (bapak) 'kata (ayah)'* berubah menjadi nomina. Contoh (1)c ternyata juga mengubah fungsi dan kategori kata kalimat contoh (1)a seperti halnya pada contoh (1)b. Sebagai bukti lain dapat dikemukakan kembali contoh-contoh yang telah diungkapkan di depan seperti di bawah ini.

- (8)a. *Bojone ngandhani mengkene, "Panjenengan kok taksih ngabekti kemawon dhateng Allah. Mbok sampun, panjenengan tilar kemawon, lajeng seda!"*
Istrinya memberi nasihat demikian, "Anda masih saja berbakti kepada Allah. Sudahlah, Anda tinggalkan saja, lalu meninggal!"
- (8)b. *"Panjenengan kok taksih ngabekti kemawon dhateng Allah," kandhane bojone, "Mbok sampun, panjenengan*

tilar kemawon, lajeng seda!"

"Anda masih saja berbakti kepada Allah", nansihat istrinya, "Sudahlah, Anda tinggalkan saja, lalu meninggal!"

- (8)c. *Panjenengan kok taksih ngabekti kemawon dhateng Allah. Mbok sampun, panjenengan tilar kemawon, lajeng seda!" kandhane bojone.*

"Anda masih saja berbakti kepada Allah. Sudahlah, Anda tinggalkan saja, lalu meninggal!" kata istrinya.'

- (9)a. *Abner banjur nantang marang Yoab,"Ayo, bala kita kareben padha perang tandhing".*

'Abner lalu menantang Yoab, "Mari, prajurit-prajurit kita biarlah berkelahi satu lawan satu."

- (9)b. *"Ayo," panantange Abner marang Yoab, "Bala kita kareben padha perang tandhing."*

"Mari", tantangan Abner kepada Yoab,
"Prajurit-prajurit kita biarlah berkelahi satu lawan satu."

- (9)c. *"Ayo, bala kita kareben padha perang tandhing!" panantange Abner marang Yoab.*

"Marilah, prajurit-prajurit kita biarlah berkelahi satu lawan satu", tantangan Abner kepada Yoab.'

Adapun contoh perubahan posisi kalimat tuturan yang tidak mengubah kategori kata dapat dilihat contoh yang telah dicontohkan di depan yang kemudian diungkapkan kembali seperti di bawah ini.

(10)a. *Tembunge Naomi, "Aja Ngger, luwih becik kowe padha bali wae. Apa gunane melu aku? Aku rak wis ora bisa duwe anak lanang sing kena dakolehake kowe. Padha muliha wae, sebab aku wis tuwa, ora bakal omah-omah maneh. Lan saupama aku dina iki kawin maneh lan duwe anak lanang, apa kowe ora kudu ngenteni nganti bocahe gedhe? Apa ora luwih becik yen kowe padha kawin karo wong liyane? Wis, ta ngger mokal yen kowe bisa kawin maneh karo anakku."*

'Kata Naomi, "Jangan Nak, lebih baik kamu semua pulang saja. Apa gunanya ikut saya? Saya sudah tidak bisa mempunyai anak laki-laki yang dapat saya jodohkan denganmu. Pulanglah semua, sebab saya sudah tua, tak mungkin menikah lagi. Dan seandainya hari ini saya menikah lagi dan mempunyai anak laki-laki, apakah kamu tidak harus menunggu sampai anak saya dewasa? Apakah tidak lebih baik jika kamu semua menikah dengan orang lain? Sudahlah, Nak mustahil jika kamu dapat menikah lagi dengan anak-anakku.'

(10)b. *"Aja Ngger", tembunge Naomi, "Luwih becik kowe padha bali wae. Apa gunane melu aku? Aku rak wis ora bisa duwe anak lanang sing kena dakolehake kowe. Padha muliha wae, sebab aku wis tuwa, ora bakal omah-omah maneh. Lan saupama aku dina iki kawin maneh lan duwe anak lanang, apa kowe ora kudu ngenteni nganti bocahe gedhe? Apa ora luwih becik yen kowe padha kawin karo wong liyane? Wis, ta ngger mokal yen kowe bisa kawin maneh karo anakku."*

"Jangan Nak", kata Naomi, "Lebih baik kamu semua pulang saja. Apa gunanya ikut saya? Saya sudah tidak bisa mempunyai anak laki-laki yang dapat saya jodohkan denganmu. Pulanglah semua, sebab saya sudah tua, tak mungkin menikah lagi. Dan seandainya hari ini saya menikah lagi dan mempunyai anak laki-laki, apakah kamu tidak harus menunggu sampai anak saya dewasa? Apakah tidak lebih baik jika kamu semua menikah dengan orang lain? Sudahlah, Nak mustahil jika kamu dapat menikah lagi dengan anak-anakku."

- (10c). *"Aja Ngger, luwih becik kowe padha bali wae. Apa gunane melu aku? Aku rak wis ora bisa duwe anak lanang sing kena dakolehake kowe. Padha muliha wae, sebab aku wis tuwa, ora bakal omah-omah maneh. Lan saupama aku dina iki kawin maneh lan duwe anak lanang, apa kowe ora kudu ngenteni nganti bocahe gedhe? Apa ora luwih becik yen kowe padha kawin karo wong liyane? Wis, ta ngger mokal yen kowe bisa kawin maneh karo anakku."*

"Jangan Nak, lebih baik kamu semua pulang saja. Apa gunanya ikut saya? Saya sudah tidak bisa mempunyai anak laki-laki yang dapat saya jodohkan denganmu. Pulanglah semua, sebab saya sudah tua tak mungkin menikah lagi. Dan seandainya hari ini saya menikah lagi dan mempunyai anak laki-laki, apakah kamu tidak harus menunggu sampai anak saya dewasa? Apakah tidak lebih baik jika kamu semua menikah dengan orang lainnya? Sudahlah nak, tidak mungkin jika kamu dapat menikah lagi dengan anak-anakku."

- (11)a. *Pangandikane Gusti Allah, "Ya gene kowe koknglakoni pratingkah kang mangkono? Getihe adhimu sesambat marang Aku saka ing bumi, nyuwun piwales. Mulane kowe kena ing ipat-ipat lan katundhung saka ing bumi kene, merga lemah iki wis mangap nadhahi getihe adhimu nalika kopateni."*
'Sabda Allah,"Mengapa kamu melakukan tindak demikian? Darah adikmu memohon kepada-Ku dari bumi, minta pembalasan. Oleh karena itu kamu terkena kutuk dan diusir dari bumi ini, sebab bumi ini telah menganga menampung darah adikmu ketika kau bunuh."
- (11)b. *"Ya gene kowe koknglakoni pratingkah kang mangkono?" pangandikane Gusti Allah, "Getihe adhimu sesambat marang Aku saka ing bumi, nyuwun piwales. Mulane kowe kena ing ipat-ipat lan katundhung saka ing bumi kene, merga lemah iki wis mangap nadhahi getihe adhimu nalika kopateni."*
"'Mengapa kamu melakukan tindak demikian? Darah adikmu memohon kepada-Ku dari bumi, minta pembalasan. Oleh karena itu kamu terkena kutuk dan diusir dari bumi ini, sebab bumi ini telah menganga menampung darah adikmu ketika kau bunuh."
- (11)c. *"Ya gene kowe koknglakoni pratingkah kang mangkono? Getihe adhimu sesambat marang Aku saka ing bumi, nyuwun piwales. Mulamne kowe kena ing ipat-ipat lan katundhung saka ing bumi kene, merga lemah iki wis*

*mangap nadhahi getihe adhimu nalika kopateni,"
pangandikane Gusti Allah.*

"Mengapa kamu melakukan tindak demikian? Darah adikmu memohon kepada-Ku dari bumi, minta pembalasan. Oleh karena itu kamu terkena kutuk dan diusir dari bumi ini, sebab bumi ini telah menganga menampung darah adikmu ketika kau bunuh."

BAB III

PENUTUP

3.1 Simpulan

Berdasarkan data serta uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *kalimat langsung* pada umumnya, di dalam bahasa khususnya, tidak seperti yang kita pahami, setidak-tidaknya oleh penulis, selama ini. Selama ini, pengertian kalimat langsung, terutama penulis, beranggapan bahwa kalimat itu selalu terdiri atas kalimat tuturan dan sebuah kalimat sitiran atau tiruan. Berdasarkan data yang ada ternyata kalimat sitiran atau kalimat turunan di dalam kalimat langsung itu dapat berupa sebuah kalimat saja, dua, tiga, dan dapat pula terdiri dari banyak kalimat yang kadang-kadang merupakan sebuah wacana tersendiri. Di samping itu, ternyata kalimat sitiran atau kalimat tiruan itu tidak didahului atau diakhiri oleh kalimat tuturan. Untuk mengetahui siapa yang mengucapkan kalimat sitiran atau kalimat tiruan itu harus dilihat kalimat pada wacana atau paragraf sebelumnya atau sesudahnya. Selain itu, di dalam data juga ditemukan kalimat langsung yang di dalamnya masih terdapat kalimat langsung lagi, yang oleh penulis diberi istilah kalimat berbingkai. Tentang seluk-beluk kalimat langsung itu masih banyak hal yang belum terungkapkan sehingga sangat perlu untuk dikaji lebih mendalam.

3.2 Saran-saran

Mengingat kalimat langsung tersebut masih banyak seluk-beluknya yang belum terungkapkan perlu sekali diadakan penelitian lanjutan tentang kalimat langsung itu. Masalah yang menyangkut fungsi masing-masing unsur, dalam hal ini fungsi kalimat tuturan dan kalimat sitiran perlu diungkapkan lebih rinci. Begitu juga halnya masalah jenis kalimat sitiran itu. Apakah kalimat sitiran itu berupa kalimat tunggal ataukah berupa kalimat majemuk. Jika kalimat sitiran itu berupa kalimat majemuk, tergolong kalimat majemuk macam apakah kalimat sitiran atau kalimat tiruan itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S.Takdir. 1954. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia Jilid I Cetakan X^o* Djakarta: Pustaka Rakjat.
- Alwi, Hasan dkk.peny. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Syamsul dkk. 1987. *Tipe-tipe Kalimat Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1990. *Tipe-tipe Klausia Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chomsky, Noam. 1971. *Syntactic Structure*. The Hague: Mouton.
- Cook, Walter A., S.J. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. London, New York, Sydney, Toronto: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Hasan, Amir dkk. 1961. *Empat Sejalan Tata Bahasa Indonesia. Jilid I. Cetakan III*. Djakarta: "Ganaco".
- Hudawi, Muhammad Nuh. 1953. *Ichtisar Tatabahasa Indonesia. Cetakan II*. Medan: Staka Pustaka
- Keraf, Dr.Gorys. 1982. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

- Moeliono, Anton M.dkk. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poedjasoedarma, Gloria dkk. 1981. *Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poedjasoedarma, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Seno, Drs. Winarno Hami. 1982. *Tata Bahasa Bahasa Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: ILDEP-Djambatan.
- Sudaryanto dkk. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wahyuni, Gloria. 1987. "Strategi Bertutur dengan Jalan Menirukan". Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Wirjosoedarmo, Soekono. 1984. *Tata Bahasa Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Verhaar, Prof. Dr.J.W.M. 1983. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

LAMPIRAN

- (1) *Mbah Niti takon, "Kening napa kok sar-saran?"*
- (2) *Gusti Allah nuli ngendika, "Saiki manungsa wis padha karo Kita, ngerti bab kang becik lan kang ala. Mulane saiki manungsa aja nganti methik sarta mangan wohe wit panguripan, temah urip salawase."* (PD 3:22).
- (3) *Gusti Allah ndangu, "Sapa kang ngandhani kowe, yen kowe wuda? Apa kowe mangan wohing wit sing ora dakparengake kokpangan?"* (PD 3:11).
- (4) *Sang Prabu Basukethi ngandika, "Kados pundi Anak Prabu, anak kula nyuwun bebana."* (PS 17, 26-4-1997:22).
- (5) *Ing sawijining dina Dawud ngangu, "Kulawargane Saul apa isih ana sing urip? Yen ana, merga saka Yonatan, aku kepengin mbeciki: wong mau!"* (2 Samuel 9:1).
- (6) *Bojone ngandhani mengkene, "Panjenengan koekaksih ngabekti kemawon dhateng Allah. Mbok sampun, panjenengan tilar kemawon, lajeng seda!"* (Ayub 2:9).
- (7) *Abner banjur nantang marang Yoab, "Ayo, bala kita bareben padha perang tandhing!"* (2 Samuel 2:14).
- (8) *Tembunge Naomi, "Aja Ngger, luwih becik kowe padha bali wae. Apa gunane melu aku? Aku rak wis ora bisa duwe anak lanang sing kena dakolehake kowe. Padha muliha wae, sebab aku wis tuwa, ora bakal omah-omah meneh. Lan saupama aku dina iki kawin maneh lan duwe anak lanang, apa kowe ora kudu ngenteni*

nganti bocahe gedhe? Apa ora luwih becik yen kowe padha kawin karo wong liyane? Wis, ta ngger mokal yen kowe bisa kawin maneh karo anakku.” (Rut 1:11—13)

- (9) *Pangandikane Gusti Allah, “Ya gene kowe koknglakoni pratingkah kang mengkono? Getihe adhimu sesambat marang Aku saka ing bumi, nyuwun piwales. Mulane kowe kena ing ipatipat lan katundhung saka ing bumi kena, merga lemah iki wis mangap nadhahi getihe adhimu nalika kopateni.”* (PD 4:10).
- (10) *“Sang Prabu”, ature wong wadon mau, “Menapa kemawon ingkang panjenengan tindakaken, kawula saha brayat kawula ingkang badhe nanggel kalepatanipun. Sang Prabu saha kulawarganipun mboten kalepatan.”* (2 Samuel 14:9).
- (11) *“Muliha!”, dhawuhe Sang Raja, “Aku bakal ngurus prekara iki.”* (2 Samuel 14:8).
- (12) *Ya gene kowe adreng arep lunga, anakku?”, pitakone Yoab, “Tumrap prekara iki kowe ora bakal nampa opah.”* (2 Samuel 18:22).
- (13) *“Kuwi wong becik”, ngendikane raja, “Mesthi nggawa kabar sing becik.”* (2 Samuel 18:27)
- (14) *“Delengen!” tembunge siji karo sijine, “Rungokna panantange, Saul raja kita wis janji, sapa wae sing bisa mateni Goliat, bakal oleh ganjaran gedhe. Bakal didhaupake karo putrane putri. Lan kulawargane bakal ora susah mbayar pajeg.”* (1 Samuel 17:25—26).

- (15) "Ngantem Rama", ature Durgandana, "Palasara punika satunggaling bagawan utawi pandhita." (PS 17:26-4-1997, hlm. 22).
- (16) "Ya", wangsulane Dawud, "Pancen aku pasa lan nangis nalika bocahe iku isih urip, sebab gagasanku: bisa uga Gusti Allah bakal welas marang aku lan bocahe diparingi urip. Nanging saiki, sawise mati, apa gunane aku pasa terus? Apa aku bisa nguripake bocah mau maneh? Mbesuk aku bakal lunga menyang panggonane bocah kuwi, nanging bocahe ora bakal bali menyang panggonanku." (2 Samuel 12:22—23).
- (17) "Sampun!", wangsulane prawan mau, "Kula sampun sampeyan peksa nindakaken prekawis ingkang nistha menika! Bab menika babar pisan mboten kelampahan ing Irael. Menawi menika kelampahan, anggen kula ndhelikaken rai kula wonten ing pundi? Kaliyan malih, sampeyan piyambak badhe kewirangan wonten ing Israel. Saenipun sampeyan matur dhateng sang raja, panjenenganipun temtu badhe setuju kula dados semah sampeyan." (2 Samuel: 12—13).
- (18) "Donya niku mboten mung sagodhong kelor lho Ndara. Wanita niku mboten mung Dewi Sidi Sundari," panglipure Jurudyah. (MS 28:13-10-1995, hlm. 22).
- (19) "Kados pundi Anak Prabu, pamundhutipun Nini Durgandini punika?", pandangune Prabu Santanu. (PS 17:26-4-1997, hlm. 22).
- (20) Kowe gek mlebu wae!" kandhane Tutik sawise mbukak lawang karo nggeret tanganku sabantere nganti awakku arep kejlungup. (MS 26:29-9-1995, hlm. 26).

- (21) "Mas Mantri napa wonten, Mas?" pitakone Mbah Jangkung marang Pak Maryono. (PS 17:26-4-1997, hlm. 18).
- (22) "Panjenengan tindak kantor dhisik, Pak!" ngendikane Pan Santo lirih. (PS 26-4-1997, hlm. 18).
- (23) "Sing baku bisa nyukupi kabutuhan masyarakat cacat, saengga bisa dadi sumber daya manusia sing duwe andhil ana satengahe pembangunan, kaya dene anggota masyarakat liyane kang nduwensi fisik sempurna", mangkono ngendikane Sri Paduka. (MS 29-9-1995, hlm. 14).
- (24) "Tugasmu kabeh njaga katentreman, ora perang. Rakyat dudu mungsuh, saengga ora dakkenerake nglawan rakyat. Kowe ora dakkenerake tumindak dhewe-dhewe. Sapa kang nyimpang saka perintah bakal dakkenani ukuman", Napoleon menehi sesuluh marang anak buahe. (DL 01:40).
- (25) "Adhuh Raden, meh kemawon wonten kedadosan klenyu pamanggih. Prajurit ingkang tinanggenah jagi dirgantara matur bilih wonten barisan denawa ingkang nyaketi. Tujunipun kula piyambak ingkang mapagaken paduka", Raden Anoman mbukani rembag. (MS 26:29-9-1995, hlm. 22).
- (26) Wangsulane wong wadon, "Wohe wit-witan ing patamanan iki padha oleh takpangan, kejaba mung wohe wit sing ana ing satengahe patamanan: sing didhawuhake dening Gusti Allah, "aja kokpangan, malah kokgepok wae ora kena, supaya kowe aja padha mati." (PD 3:2—3).
- (27) Tembunge Nabi Natan marang Dawud, "Tiyang menika inggih Sang Prabu piyambak! Ingkang dipunngendikakaken Gusti Allahipin Israel makaten, "Kowe wis Dakdadekake raja ning

bangsa Israel lan Dakuwalake saka tangane Saul. Tanah krajan sarta bojone Saul wis Dakparingake marang kowe, malah kowe Dakdadekake raja mengku tanah Israel lan Yehuda. ... Kowe wis tumindak dosa kanthi sesidheman, kosok baline Aku bakal nindakake paukuman-Ku kanthi terang-terangan ing sangareping bangsa Israel.” (2 Samuel 12:7—12).

- (28) *Pangandikane Gusti Yesus, “Nanging ing Kitab Suci uga ana tulisan mangkene, “Kowe aja nyoba marang Pangeran Allahmu.” (Mateus 4:7).*
- (29) *Nabi Natan sowan marang Besveba, ibune Suleman, ature, “Menapa panjenengan mboten pirsa bilih Adonia, putranipun Hagit, sampun dados raja saking kajengipun piyambak, mangka Sang Raja Dawud mboten pirsa menapa-menapa bab menika. Manawi Suleman lan panjenengan piyambak kepengin wilujeng, kula prayogakaken supados enggal-enggal sowan dhateng Sang Raja Dawud kaliyan matur makaten, “Menapa mboten Sang Raja piyambak ingkang sumpah dhateng kawula, bilih anak kawula Suleman ingkang badhe dados raja nggentosi panjenengan.” (1 Para Raja 1: 11—13).*
- (30) *Wangsulane Absalon, “Sababipun nalika kula undang, sampeyan mboten purun dhateng. Kula badhe kengkenan sampeyan seba ing ngarsanipun Sang Raja sarta nyuwun pirsa. Menapa ginanipun kula kesah saking Gesur lajeng mriki? Langkung sae manawi kula tetep manggen wonten ing ngriki.” (2 Samuel 14:32).*
- (31) *Gusti Yesus ngandika, “Wis lunggaa, Setan! Awit ing Kitab Suci wis tinulis mengkene, “Pangeran Allahmu sing wajib lan mung Panjenengane sing wajib kokbekteni!” (Mateus 4:10).*

- (32) *Iblis nuli matur, "Sarehne Panjenengan menika Putranipun Allah, sumangga kula aturi anjlog; sebab wonten ing Kitab Suci wonten seratan makaten, "Pangeran bakal ndhawuhi para malaekate njaga marang kowe lan kowe bakal ditadhahi ing tangane supaya aja nganti kena ing watu."* (Mateus 4:6).
- (33) *Mulane Pangeran ngendika, "Aku ngrancang nekakake paukuman marang kowe, lan kowe ora bakal bisa ngoncati. Kowe bakal nampa karubedan, nganti kowe wis ora bisa angkuh maneh. Ing dina kuwi wong-wong bakal padha nyritakake lelakonmu kanggo pepeling, lan padha ngucapake unen-unen bab wong sing semplah kaya kowe: Kita wis bangkrut babar pisan! Gusti Allah wis mundhut palemahan kita, lan diparingake marang wong sing nggawa kita menyang pembuwangan."* (Mikha 2:3—4).
- (34) *Pirsa panggrundelmu mau Gusti Allah banjur duka. Panjenengane sumpah, "Saka antarane wong-wong duraka iki ora ana siji wae sing bakal mlebu ing tanah sing wis Dakjanjekake marang leluhure. Mung Kaleb, anak Yefune wae bakal mlebu, merga wong kuwi tetep setya marang Aku, Kaleb lan anak turune bakal Dakparangi tanah sing didlajahi."* (Andharaning Turet 1:34—35).
- (35) *"Dos pundi, pak, ketingale kok bengak-bengok. Kepireng saking ngrika?"*
- (36) *"Kirangan nggih niku. Cobi puntiti!"* (PS 48:29-11-1997, hlm. 18).
- (37) *"Mboten disuntik dhok? Kajenge mendha ndleminge?"*

- (38) "Pasien iki, yen mung disuntik obat kene wae mesthi mbeleng penyakite. Pasien iki butuh obat super canggih, produksi luar negeri. Obat sing klebu dhaftar G, mesthine." (PS 48:29-11-1997, hlm. 19).
- (39) "Pakkk, piye mantumu, wis akeh sudane?"
"Wis!"
"Iki lho nomer tilpune kene, cathetan dakejane."
"Ya, pira, 5...5...3...9...6, emm 55396!"
- (40) "Ning kuwi ora penting, Pakne. Sing luwih wigati gelem ora gelem panjenengan kudu mulih dhisik. Kudu mrene!" (PS 48:29-11-1997, hlm. 19).
- (41) "Sapa kang nulis iki?"
"Adhi kula, Pak!"
"Apa adhimu mau mrene?" (DL 28:6-12-1997, hlm. 9).
- (42) "Ana pelu Nang?"
"Sakedhik, pak."
"Bab apa?"
"Matengaken rembag sawatawis dinten kepengker." (DL 28:6-12-1997, hlm. 22).
"Kowe arep rabi ta Nang?"
"He eh, kok ngerti?"
"Iki mau Pak sis ngumumake marang bocah-bocah." (DL 28:6-12-1997, hlm. 22).
- (43) "E, napa sakite niku kenging racun?"
"Saged ugi, Bu. Kula dereng wantun mesthekaken satus persen. Pitung puluh lima persen kemawon, dereng wantun. Kula aturi pitados dhateng dhokter!" (PS 47:22-12-1997, hlm. 18).
- (44) "Boten Pak. Ajeng setor tabungan kalih nyicil utang."

"Kok nyang aku?"

"Kang Samin tindak Banyuwangi Pak."

"Woo, layak bedhage tutup. Nyanga Jirat wae, wakile." (MS 42:12-12-1997, hlm. 2).

- (45) Bojone ngandhani mengkene, *"Panjenengan kok taksih ngabekti kemawon dhateng Allah. Mbok sampun, panjenengan tilar kemawon, lajeng seda!"*
- (46) Abner banjur nantang marang Yoab, *"Ayo, bala kita kareben padha perang tandhing."*
- (47) Tembunge Naomi, *"Aja Ngger, luwih becik kowe padha bali wae. Apa gunane melu aku? Aku rak wis ora bisa duwe anak lanang sing kena dakolehake kowe. Padha muliha wae, sebab aku wis tuwa, ora bakal omah-omah maneh. Lan saupama aku dina iki kawin maneh lan duwe anak lanang, apa kowe ora kudu ngenteni nganti bocahe gedhe? Apa ora luwih becik yen kowe padha kawin karo wong liyane? Wis, ta ngger mokal yen kowe bisa kawin maneh karo anakku."*
- (48) Pangandikane Gusti Allah, *"Ya gene kowe koknglakoni pratingkah kang mangkono? Getihe adhimu sesambat marang Aku saka ing bumi, nyuwun piwales. Mulane kowe kena ing ipat-ipat lan katundhung saka ing bumi kene, merga lemah iki wis mangap nadhahi getihe adhimu nalika kopateni."*
- (49) *"Pancen, aku kepengin dadi pemain kethoprak kang peng-pengan. Mula iku, aku ora wegah lan ora isin-isin takon mrana-mrene utawa nyantrik marang pemain kang wis mumpuni. Ing pangajab bab mau bisa ningkatake kabisanku iki"*, ngono pratelane kebak semangat (DL 26:22-11-1997, hlm. 7).

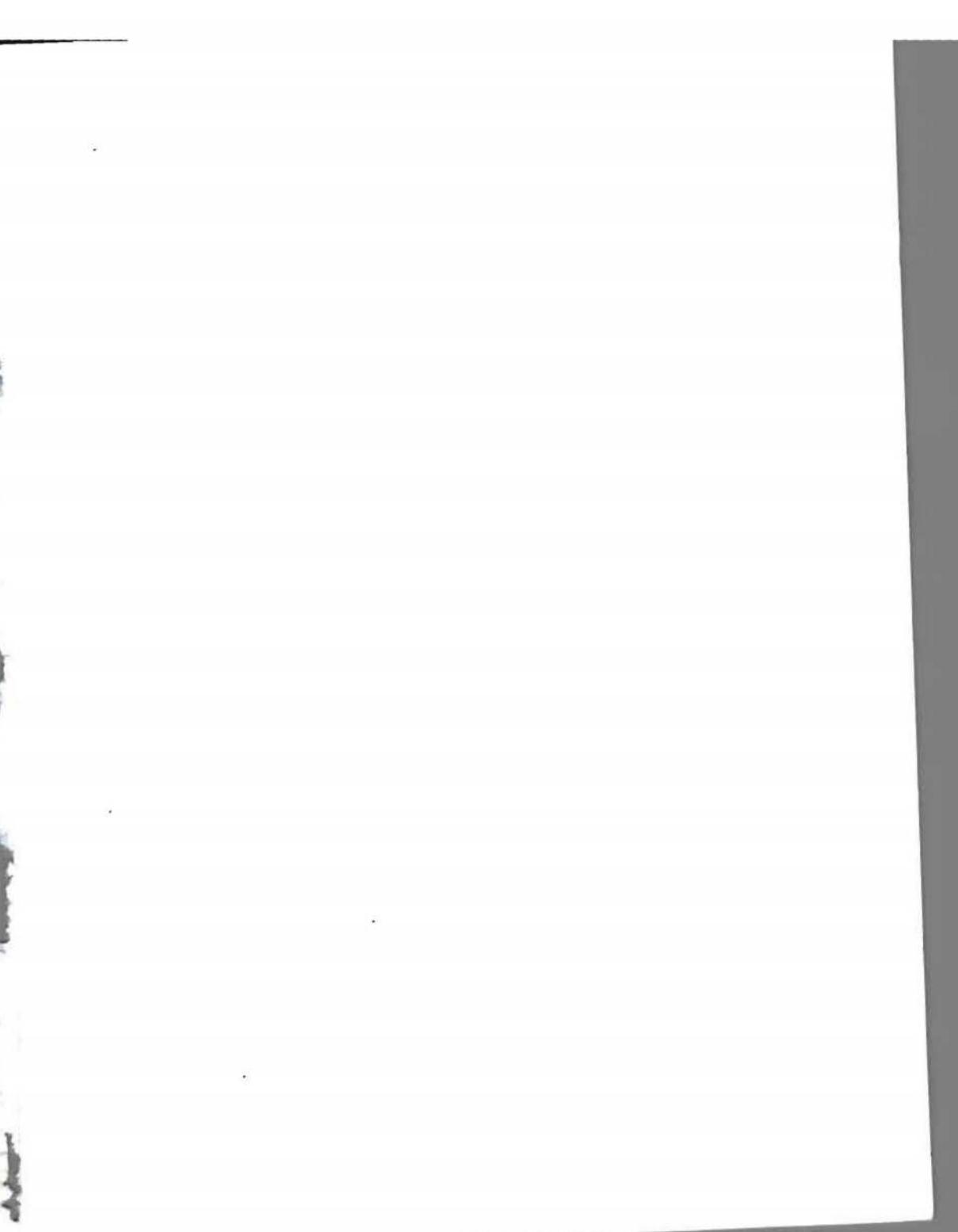
- (50) "Tenan. Bojoku ora nate cemburu marang aku, manawa aku antuk peran kudu main adegan roman. Ewa samono, aku tetep njaga, manawa kabeh kang ana ing panggung mau mung winates minangka tontonan panggung wae. Ora bakal kedadean tenan ing suwaliking panggung", mengkono pratelane Sumarsih kang luwih akeh wicarane tinimbang Sulastri, mbakyune (DL 26:22-11-1997, hlm. 7).
- (51) "Ndilalah kersane Allah, prekara abot lan peteng apa wae sing ditangani Polwil Pati, ora suwe sawise dakgarap bisa kawiyak tuntas", celathune Serka Pol Imam Suroso (DL 26:22-11-1997, hlm. 10).
- (52) "Nekakake 3.500 sapi dudu pegawe-an sing gampang lho, coba dibayangake wae anggone nyedhiyani pakan, durung ngopeni sing duwe, gek tlethonge sedina sapi siji 20 kg", tuture Pak Bambang (PS 44:1-11-1997, hlm. 5).
- (53) "Sinoman iku asale saka ukara sing nom-noman. Paguyuban perlu kita lestarekake lan kembangake maneh, jalaran kegiyatatan iki mujudake kebanggaan arek-arek Surabaya", ujare Cak Narto-paraban akrabe Wali Kota Madya Surabaya-Sunarto Sumoprawiro, mentas iki (PS 44:1-11-1997, hlm. 10).
- (54) "Wis ana 50 kulawarga kurang mampu nampa bantuan kematian ngono kuwi", aloke M. Arifin Perdana, kang tinanggenah minangka Humase SAS (PS 44:1-11-1997, hlm. 11).
- (55) "Saliyane pentas ing acara-acara lokal, nasional uga nate ing forum internasional", pratelane Pak Kasbi (PS 44:1-11-1997, hlm. 12).

- (56) "Kanthy tumataning cara lan tumindake mau, akeh wong kang ora sujana. Nanging sapinter-pintere wong mbungkus bathang, akhire ya tetep mambu", aloke petugas menehi gambaran marang kajuligane kadakwa (PS 44:1-11-1997, hlm. 13).
- (57) "Ing kene lemahe isih apik, bareng ing wilayah Surabaya Barat, lemahe katon pecah-pecah, cengkar banget", ujare Cak Narto (PS 44:1-11-1997, hlm. 16).
- (58) "Awit kepriyea maneh. Manawa didawakake masalahe, dheweke iku rak ya rakyatku dhewe", kandhane pasrah (PS 45:8-11-1997, hlm. 13).
- (59) "Apa maneh tudhuhan ngentekake dhuwit desa, pranyata sawise dipriksa dening Itwilka ora kabukten. Kajaba iku sasuwene diskors dheweke uga wis gelem mbecikake dhiri. Mulane, Camat Bangsri ngejokake permohonan supaya skorsing iku enggal dijabut", jlentrehe Budiyah (PS 45:8-11-1997, hlm. 13).
- (60) "Mula kanthi anane ponpes kelautan kaajab para santri bisa dadi motivator, inovator utamane kanggo warga nelayan sakiwa tengene", piwelinge Gubernur (PS 45:8-11-1997, hlm. 32).
- (61) "Aku mung krungu isyu, yen isih bakal ana bank liyane sing dilikuidasi, mulane dhuwit simpenanku dakpindhahake menyang bank pemerintah wae", mangkono katrangane (PS 45:15-11-1997, hlm. 5).
- (62) "Yen ora ana alangan, kasus iki ora suwe maneh bakal disidhangake", ujare (PS 46:15-11-1997, hlm. 13).
- (63) "Aku isih ngenteni pemeriksaan Polwil Surakarta. Yen rampung bakal diterusake marang tumindak pengusutan kang

sabanjure", pratelane mangsuli wartawan ing Mapolda Jateng mentas iki (PS 46:15-11-1997, hlm. 13).

- (64) "Pancen mbutuhake wektu akeh lan ora gampang ngudi daya bab iki, nanging kepriyea wae ya kudu kita leksananke sabisa-bisane", mangkono pratelane Menkeu (PS 46:15-11-1997, hlm. 36).





URUTAN

0	1	■	562
---	---	---	-----